

DEKONSTRUKSIONISME DAN POSTMODERNISME

Nurnaningsih

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Kab. Gowa

Abstrak: Tulisan ini ingin mengemukakan mengenai konsep dasar dekonstruksionisme dan posmodernisme dari beberapa orang tokoh terkemuka dari pemikiran posmodernisme. Pemikir tersebut adalah M Foucault, J. Derrida, R. Rorty dan Thomas Kuhn. Para pemikir ini adalah yang terdepan di bidang wacana yang digelutinya tetapi diikat oleh satu kecendrungan wacana yang disebut posmodernisme. Selanjutnya posmodernisme berkaitan erat dengan sains. Thomas Kuhn menunjukkan betapa sains merupakan fenomena sejarah yang dinamis, yang di dalamnya pergeseran penting dalam teori tidaklah semata-mata modifikasi atau reinterpretasi pengetahuan yang ada, tetapi lebih merupakan transformasi paradigma dunia yang radikal, dan ini bisa timbul dari penggunaan imajinasi manusia kreatif yang non-logis dan tidak ilmiah.

This paper tries to put forward the basic concept of deconstructionism and postmodernism from several foremost figures in the postmodernism tradition. They are Michel Foucault, Jacques Derrida, Richard Rorty, and Thomas Kuhn. They are professional figures in their fields and are bounded by postmodernism discourse. Then postmodernism is in line with science. Thomas Kuhn shows how science is a dynamic historical phenomenon, in which there has been a significant shift in the theory that is not merely a modification or reinterpretation of existed knowledge, but rather a radical transformation of the world paradigm and this may arise from the use of creative human imagination which is non-logical and scientific.

Keyword: Dekonstruksionisme, Posmodernisme, Paradigma

I. Pendahuluan

Berawal dan paradigma yang cenderung mengklaim modernisme sebagai satu-satunya jalan hidup, maka lahir satu lagi pemikiran filsafat yang mampu menggoyang peradaban dunia modern, dengan sengatan "antipatif-antagonis" dan term "ketidakpastian" terhadap modernisme, itulah postmodernisme. Sebuah terma filsafat yang eksistensinya masih dalam perbincangan yang

aktual. Modernisme dan postmodernisme merupakan perangkat fenomena yang berbeda. Modernisme: fenomena yang sedang terjadi di masyarakat; posmodernisme: perangkat dan fenomena yang memberikan ciri kepada teori sosial.¹

Postmodernisme merupakan suatu term yang penuh misteri dan boleh dikatakan tanpa defenisi². Karena secara esensial mengandung ambiguitas, maka istilah postmodernisme sangat sukar didefinisikan tanpa ambiguitas. Hal ini dikarenakan kita hidup bukan di dunia yang memiliki citra jelas.³ Namun secara singkat dapat dikatakan bahwa postmodernisme sebagai suatu gerakan pemikiran yang menggugat pandangan duma modern. Gugatan ini dilakukan setelah mengamati bahaya kehidupan modern dan kegagalannya, seperti semakin teralienasinya manusia dari dirinya, individualisme yang akut, rasionalisme yang bebas nilai, sekularisme yang non sakral, konsep epistemology yang bebas nilai (*free value*) dan sebagainya.⁴ Dari sini nampak bahwa postmodernisme merupakan antitesis terhadap modernisme barat yang umumnya mengalami kegagalan.

Azumard Azra menyatakan bahwa, umumnya para penulis memandang postmodernisme semata-mata sebagai lanjutan dari modernisme Barat yang destruktif; postmodernisme bahkan secara naif disamakan dengan "Amerikanisasi", "nihilisme", "anarhi", dan "penghancuran"⁵.

Kehadiran postmodernisme menurut Haidar Bagir, bukan hal "yang baru". Yang baru barangkali hanya perkembangannya menjadi suatu madzhab atau *school of thought*. Banyak penulis sudah menyebutkan Thomas Kuhn sebagai pembuka jalan bagi lahirnya pemikiran postmodernisme itu, juga Feyerabend dan Ludwig Wittgenstein. Tentu saja Friedrich Nietzsche dan Heidegger yang dianggap sebagai : "bapak" dari pemikiran postmodernisme ini, khususnya yang mempengaruhi pasca struktualisme seperti Michael Foucault dan Jaquest Derrida, yang terakhir ini dikenal dengan teori dekonstruksionime-nya⁶.

II. Michel Foucault: Sejarah Kegilaan dan Arkeologi Episteme

1. Sejarah Kegilaan

Foucault mempunyai keahlian sebagai sejarawan. Kebanyakan filosof yang berbicara tentang sejarah adalah amatir saja, tetapi buku "Kegilaan dan

¹ Scott Lask, *Sosiologi of Postmodernisme*, Hal. 238

² Hasan Bakti, *Postmodernisme Dalam Perspektif Modernisasi Islam*, Miqat No. 81, th. Xx, Maret-April, 1994, Hal. 6

³ Akbar S Ahmed, *Postmodernisme, Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Mizan, Bandung, 1994, hal. 25

⁴ Miqat, Loc.cit.

⁵ Azumardi Azra, *Pengantar Postmodernisme*, Ulum Al-Qur'an, No. 1, Vol. 5, 1994 hal. 4

⁶ Ibid. hal. 2; dan lihat; Miqat, op.cit., hal. 33, dijelaskan bahwa menurut istilah, postmodernisme identik dengan pascamodernisme, sebagai aliran pemikiran yang dibagi dua kelompok yaitu pascamodernisme dekonstruktif yang memandang modernisme sebagai suatu yang mesti dijungkirbalikkan dengan menggantikan pandangan kebenaran tunggal dan pluralistas kebearan; dan pascamodernisme konstruktif yang masih melihat adanya nilai positif yang perlu dilestarikan.

Unreason : sejarah kegilaan dalam zaman klasik" tidak merupakan sebuah buku sejarah dalam arti yang biasa. Lebih sesuai dari "sejarah" gaya Foucault adalah istilah arkeologi. Dalam sejarah kegilaan itu ia menyatakan bahwa pada akhir abad ke 18 dialog antara kegilaan dan rasio sudah terputus. Ia melanjutkan: "bahasa psikiatri yang merupakan monolog rasio tentang kegilaan, didasarkan hanya pada keheningan. Saya tidak berusaha melukiskan bahasa psikiatri itu, melainkan terutama arkeolog keheningan itu". Kutipan ini menunjukkan inti program Foucault dalam desertasinya. Ia ingin memperlihatkan bahwa selama zaman klasik, kegilaan dipisahkan dari dan dilawankan dengan rasio. Kegilaan menjadi *deraison*⁷. Keheningan dalam kutipan tadi menunjukkan kepada terputusnya dialog keheningan dan rasio⁸.

2. Arkeologi Epistemologi

Kata "epistemologi", dipilih Foucault untuk menunjukkan semua pengandaian. Setiap zaman mempunyai suatu episteme tertentu yang merupakan landasan atau fondamen epistemologi bagi zaman itu; dan justru karena adanya episteme tertentu, satu zaman berbeda dengan zaman lain. Episteme itu juga menentukan cara ilmu pengetahuan akan dijalankan. Foucault berusaha menggali episteme-episteme yang menentukan berbagai zaman. Seluruh usaha inilah yang dimaksudkan dengan kata "arkeologi"⁹

Dalam buku "kata-kata dan benda-benda", Foucault ingin menyelidiki episteme-episteme yang menguasai jangka waktu yang disebut masa modern renaissance sampai sekarang. Ia menyelami penyelidikan ilmiah yang sejak abad ke 16 dipergunakan pada tiga lapangan tertentu, yakni kehidupan (natural history; biologi), pekerjaan (analisa uang serta kekayaan; ekonomi) dan bahasa (grammaire generale, filologi, linguistik). Foucault menekankan bahwa ia tidak bermaksud melukiskan sejarah ilmu pengetahuan. Baginya, ilmu pengetahuan hanya merupakan suatu gejala saja yang dijumpai dalam suatu periode kultural tertentu¹⁰.

Berdasarkan metode yang dilukiskan tadi,¹¹ menurut Foucault, masa modern dibagi atas tiga zaman, yang masing-masing zaman terdapat hubungan yang berlainan antara benda-benda dan kata-kata. Zaman yang dimaksud antara lain : zaman pertama, abad ke 16 (renaissance). Ketika itu benda-benda dan kata-kata terdapat bersama-sama (umpamanya, dunia dianggap bagaikan sebuah kitab yang dapat dibaca). Istilah kunci yang dapat meningkatkan episteme dalam zaman itu adalah "resemblance" atau "kemiripan"; zaman ke dua, abad 17 dan 18 (zaman klasik). Ketika itu kata-kata mulai melepaskan diri dari benda-benda. Istilah kunci yang dapat meningkatkan episteme pada waktu itu adalah "representation" atau "pembayangan". Dan zaman yang ketiga, adalah abad 19 dan 20 (zaman baru) benda-benda

⁷ Dalam bahasa Inggris adalah *Unreason*, artinya adalah keadaan tanpa rasio.

⁸ K. Bertens,, *Filsafat Barat Abad XX*, Gramedia, Jakarta, 1985, hal.473.

⁹ Foucault, *Power Knowledge*, By Colin Gordon Book, New York, 1980, hal. 243

¹⁰ *Ibid.* hal. 410.

¹¹ Maksudnya, pengetahuan, pekerjaan dan bahasa.

mempunyai suatu ordo atau tata susunan sendiri yang dikuasai oleh hukum-hukum intern. Sifat khusus zaman khas itu pentingnya "perkembangan", "evolusi", dan "kontinuitas historis"¹².

Selanjutnya bagaimana kedudukan manusia dalam semua itu? Foucault menjawab sebagai berikut. Sesungguhnya zaman renaissance dan zaman klasik manusia mempunyai kedudukan "teprivilegi", namun manusia sendiri pada waktu itu belum dipikirkan. Baru kemudian pada "zaman modern"- "manusia" menjadi suatu kategori pemikiran tersendiri. Kini manusia telah menjadi pusat pengetahuan; dan segala pengetahuan bersifat antropologis secara humanistik. Akibatnya, "manusia" merupakan suatu penemuan yang agak mutakhir. Dan periode humanistik itu tidak akan berlangsung lama. Kita sekarang menyaksikan berakhirnya periode itu; kesudahan manusia sudah dekat. Itulah pendirian Foucault yang terkenal dengan "kematian manusia" (*la mort de l'homme*), setelah "kematian Tuhan" sudah lama diproklamirkan oleh Nietzsche¹³. Maksud Foucault bukannya nanti tidak ada manusia lagi, melainkan akan hilang konsep "manusia" sebagai suatu kategori istimewa dalam pemikiran kita. Manusia akan kehilangan tempatnya sentral dalam bidang pengetahuan, dalam kultur seluruhnya. Dengan mengacu ke Kant, Foucault menyatakan bahwa sekarang tiba saatnya kita harus bangun dari "tidur antropologi" di mana kita masih berada¹⁴.

Di akhir bukunya yang berjudul "kata-kata dan benda-benda" itu, ia berkesimpulan bahwa ilmu pengetahuan manusia merupakan suatu penemuan yang masih agak baru dan segera akan hilang, bila nanti timbul suatu sistem pemikiran yang lain. Zaman kita sekarang kiranya sudah diambang pintu perubahan semacam itu.

III. Jaques Derrida : Deconstructionism

Karya-karya Derrida dapat disimpulkan bahwa hampir semua karangan yang ditulisnya hingga sekarang merupakan komentar dan kritik terhadap pengarang-pengarang lain terutama terhadap filosof-filosof dan pengarang-pengarang modernisme (seperti Sigmund Freud, F. De Saussure dan Cl. Levi-Strauss) dan sastrawan-sastrawan. Ia tidak memberi penafsiran begitusaja, juga tidak membatasi penelitian mengenai pengandaian dan implikasi-implikasi¹⁵ dalam teks-teks yang dibicarakan. Dengan mengomentari teks-teks itu sekaligus menyajikan suatu teks baru. Ia menyusun teks sendiri dengan "membongkar" teks-teks lain, sehingga ia berusaha melebihi teks-teks tersebut dengan mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan dalam teks itu sendiri. Prosedur ini oleh Derrida disebut *deconstruction* yakni

¹² *Ibid*, hal. 411

¹³ Friedrich Copleston, S.J. *A History Of Philosophy; Modern Philosophy*, Doubleday Publishing, New York, 1994, hal. 412

¹⁴ Acuan kepada Kant, karena pernyataannya yang terkenal bahwa ia telah dibangun dari tidur dogmatiknya oleh David Hume (Filosof Scotlandia)

¹⁵ Friedrich R Burnham (Ed.) *Posmodernisme Theologi*, Harper and Row, Publisher, Sanfransisco, 1989, hal. 51

'pembongkaran' terhadap faham-faham modernisme baik tentang filsafat, sastra, bahasa, dan psikologi¹⁶.

Secara jujur, Derrida mengakui bahwa ia telah berhutang budi terhadap filosof-filosof Jerman, terutama Heidegger, karena menurutnya, sejak sesuatu yang diusahakannya tidak mungkin tanpa lingkup keterbukaan yang diciptakan oleh pemikirannya. Meskipun demikian, Heidegger tidak luput dari incaran kritik dekonstruksinya.

Derrida dengan tegas mengkritik dan mempersoalkan seluruh tradisi filsafat Barat. Baginya, filsafat tidak dapat dipertentangkan dengan ilmu pengetahuan. Menurutnya, tidaklah masuk akal jika filosof-filosof modern menyatakan bahwa ilmu pengetahuan sedang menyingkirkan filsafat atau filsafat tidak lagi mempunyai ruang lingkup gerak disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Ia juga akan "marah" jika ilmu-ilmu sosial hanya diklasifikasikan sebagai *humanis an-sich*. Ia mengatakan bahwa "*scientific and social scientific texts is not defamiliarisation, but on the contrary, familiarisation of particular community with certain term so that they because lingua franca*"¹⁷. Bagi Derrida, filsafat dan ilmu pengetahuan pada dasarnya merupakan hal yang sama, karena keduanya berakar pada rasionalitas yang sama. Filsafat dengan tiga puncaknya: Plato, Hegel dan Husserl merupakan sejarah dan pengakhiran rasionalitas yang menjuruskan juga ilmu pengetahuan, bahwa ilmu pengetahuan mau melebihi dan memojokan filsafat. Derrida dengan lantang memproklamkan "*Epistemological Break*": "*Breaks are always, and "fatally today"*"¹⁸. Rasionalitas itu tidak lain produk Barat yang lahir di Yunani¹⁹. Para pemikir Barat menurut Derrida sudah dicemari dengan konsep-konsep dischotomi, essentialitas, totalitas dan dasar-dasar pemikiran binary (ganda) yang mewarnai pemikiran mereka²⁰.

Lantas apalagi yang merupakan ciri khas pemikiran Barat Derrida menjawab: bahwa "Ada" dimengerti sebagai "kehadiran" (suatu pemikiran yang pada hakikatnya berasal dari Heidegger). Pemikiran tentang "Ada" sebagai "kehadiran" oleh Derrida disebut juga "metafisika", yang mengandung arti bagi Tuhan, manusia, kesadaran, subyek dan sebagainya. Menurut Derrida, pandangan tentang kehadiran ini tampak dengan jelas, bila kita mempelajari ajaran metafisika mengenai "tanda". Tanda mengganti apa yang tidak hadir. Kalau dikatakan "Tanya saja kepada Paimo, muka kata "Paimo" itu menunjukkan kepada yang tidak hadir dan seakan menghadirkan orang yang tidak hadir. Derrida berpendapat, bahwa kehadiran tidak merupakan suatu instansi independen yang mendahului tuturan dan tulisan kita. Dengan demikian, Derrida secara radikal berbalik dari apa yang disebut

¹⁶ Richard H Popkin, *Filosofy Made Simple*. Double Day, .t.t., hal. 313-314

¹⁷ Anthony Woodiwiss, *Postmodernisme*, Pluto Press, London, 1990, Hal. 33

¹⁸ Steven Best and Douglas Kellner, *Postmodern Teory* The Guilford Press, New York, 1991, hal. 278

¹⁹ K. Bertens, *op.cit.*, hal.493

²⁰ Steven Best and Douglas Kellner, *op.cit.*, hal. 99

"logosentrisme"²¹. Derrida menilai, bahwa logosentrisnya Husserl samar-samar dan sulit uraiannya serta sering plin-plan, ragu dan ketidak-pastian dalam pendiriannya. Disitu bisa tampak retakan (brisure) dalam teks yang menjadi titik pegangan bagi Derrida dalam mengadakan dekonstruksinya. Dari sini Derrida seolah-olah memutarbalikkan pandangan metafisika dengan mengatakan, bahwa kehadiran harus dimengerti berdasarkan system "tanda"²².

Pertanyaan berikutnya, bagaimana Derrida sendiri mengerti tanda? Derrida berusaha memikirkan tanda sebagai trace (bekas).²³ Bekas tidak mempunyai substansi atau bobot tersendiri tetapi hanya menunjuk. Bekas tidak dapat dimengerti tersendiri (terisolir) dari segala sesuatu yang lain, tetapi hanya sejauh menunjuk kepada hal-hal lain. Bekas mendahului objek, bekas bukan efek melainkan penyebab, kata Derrida. Paham ini memungkinkan untuk memikirkan kehadiran sebagai efek dari bekas itu. Kehadiran bukan lagi merupakan sesuatu yang asli, melainkan diturunkan dari bekas.

Jaringan atau rajutan antara "Ada", "tanda", dan "bekas" itu oleh Derrida disebut teks atau "tenunan". Dengan itu ia kembali kepada arti dasar kata "teks", sebab kata ini berasal dari bahasa latin "texere", artinya "menenun". Derrida menggunakan kata "teks" itu dalam arti yang jauh lebih luas dari arti biasa, sebab bagi dia segala sesuatu yang ada mempunyai status "teks", bukan hors-texte (tidak ada sesuatu diluar teks).²⁴

Dengan demean menurut Derrida, filsafat yang sampai sekarang masih merupakan logologi, harus dijungkir balik menjadi "grammatologi"²⁵. Derrida mengklaim bahwa filsafat zaman modem masih merupakan suatu logi, masih merupakan suatu cara pengetahuan yang berlangsung dalam suasana "kehadiran". Derrida bermaksud mengadakan suatu "dekonstruksi", suatu pembongkaran terhadap metafisika; bukan seperti Heidegger yang mau mengadakan suatu "konstruksi"²⁶.

IV. Richard Rorty: : Refleksi Pemikiran

Filosof Amerika Richard Rorty berusaha untuk mengkompromikan kecenderungan Anti-Metafisika dan Anti-Absolutis pada abad ke 20 di Inggris, Amerika dan Filsafat Continental secara prinsipnya dijelaskan oleh John Dewey, Martin Heidegger dan Ludwig. Rorty melihatnya bahwa tujuan filsafat adalah untuk mencari sebuah 'keakuratan' dan jawaban tentang kenyataan

²¹ Logosentrisme adalah pemikiran tentang "ada" sebagai kehadiran.

²² *Ibid*

²³ Suatu kata yang sebelumnya sudah dipakai sebagai istilah teknis dalam filsafat Plotinus, Heidegger dan Levinas.

²⁴ K Bertens, op.cit.,hal. 496

²⁵ Grammatologi adalah, ilmu tentang gramma, huruf-huruf, tulisan, inskripsi. Gramma adalah "tanda dari tanda" atau tanda yang menunjukkan kepada tanda lain. Gramma dapat dikatakan juga ilmu tentang tekstualitas.

²⁶ *Ibid*, hal. 498

yang telah hilang. Dalam bukunya²⁷, dia menjelaskan filsafat tradisional sebagaimana menganggap atau memandang bahwa pengetahuan adalah merupakan sebuah yang representatif yang akurat dari kenyataan yang mungkin dengan adanya proses mental yang khusus. Dalam pemikiran filsafat tradisional, gambaran yang jelas itu berisikan representatif yang bervariasi yang mana dijelaskan dari gambaran kenyataan itu secara akurat. Kemudian dari Descartes-filosof yang melihat dari sisi subyektif. Kemudian Locke membuat studi subyektif ini yang menurut Rorty adalah merupakan studi dari gagasan-gagasan sebagai realitas representatif, usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan menggunakan ide-ide atau gagasan-gagasan ini memperoleh kegagalan.²⁸

Kemudian Dewey, pemikir abad 20, mencoba pertama kali untuk menemukan cara terbaru dalam memperoleh tujuan tradisional, kemudian mengakhirinya dengan menunjukkan bahwa pencarian itu adalah 'ilusif' dan tidak dapat mencari inti dari permasalahannya. Dewey melihat penggunaan filsafat sosial menawarkan pandangan bahwa pengetahuan adalah apa yang kita yakini benar dalam situasi sosial yang beragam dan berubah. Kemudian kebenaran adalah sebuah fenomena sosial yang beragam sebagai pengganti hubungan antara pengetahuan tentang subyek, pemikiran dan kenyataan.

Wittgensteins, dalam karyanya kemudian mengemukakan pandangan bahwa bahasa adalah alat bukan cermin, selanjutnya kita akan berharap bahwa ada kondisi yang diperlukan tentang kemungkinan dari menghadirkan kembali bahasa. Dalam pandangan Heidegger, menurut Rorty usaha untuk mengetahui subyek pemikiran dan sumber-sumber kebenaran seolah-oleh berupaya untuk menghindari perilaku yang aneh yang pada awalnya membawa masyarakat kepada pemikiran kembali²⁹.

Ketika mengikuti pandangan yang ketiga ini membawa kita kepada pemikir-pemikir abad ke 20 yaitu seorang yang memberikan karya filsafat tradisional dan menghentikan kajian tentang pemikiran sebagai cermin yang dapat atau boleh jadi memberi kita pandangan tentang kenyataan dan memberikan epistemologi yang melangkah dari Descartes kepada Russell, yaitu seorang yang menyadari bahwa para filosof tidak memiliki pengetahuan yang spesial atau metode yang khusus atau pandangan yang khusus. Dalam pengertian ini sebagaimana Rorty mempunyai argumentasi bahwa filsafat dalam tradisionalnya adalah mati. Posisi istimewa dari para filosof sebagai pelindung dari rahasia-rahasia yang berkenaan dengan bagaimana kita mengetahui dan apa yang kita ketahui terkikis³⁰.

Apa yang tertinggal kemudian? Bagi Rorty hal itu merupakan perbaikan dari aturan-aturan filsafat dan para filosof membantu masyarakat secara

²⁷ Buku yang dimaksud adalah: *Philosophy and The Mirror of Nature*, Karya Richard Rorty, Princeton University, Princeton, 1979

²⁸ Richard H Popkin and Avrum Stroll, *Philosophy Made Simple*, Doubleday, New York-London, t.t., hal. 315

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*, hal. 316

menyeluruh: "menghancurkan kebebasan sikap dan perbendaharaan yang telah usang lebih dari pada untuk memberikan dasar-dasar bagi intuisi dan kebudayaan ini". Perubahan terhadap aturan-aturan ini diupayakan untuk kebijaksanaan yang terbuka terhadap hal-hal yang baru, kemungkinan-kemungkinan pembaharu lebih dari sekedar mencoba untuk menutupnya dalam sistem-sistem tertentu dan melihatnya dalam setiap sistem sebagai bagian dari kehadiran sejarah yang akan diperbaharui³¹.

V. Thomas Kuhn : Kevolusi Ilmiah dan Paradignia Sains

Dalam filsafat ilmu dikenal term paradigma yaitu pusat seluruh upaya dalam memandang fenomena yang di dalamnya ditentukan cara penjelasan ilmu dalam kondisi normal. Paradigma menentukan bentuk penjelasan yang ditemuism untuk dapat diterima. Meskipun demikian dalam perkembangan ilmu terjadi krisis yang dapat merubah paradigma yang menjadi landasan. Dalam keadaan ini mempertahankannya dalam kondisi tersebut mengakibatkan term yang mendua dan tidak jelas³².

Berangkat dari pengertian paradigma dapat dipahami bahwa pengembangan ilmu ditentukan oleh landasan fikiran yang digunakan untuk menghasilkan rumusan dan penjelasan ilmu yang berbeda, sehingga kemungkinan terjadinya pergeseran dan pengembangan ilmu secara cepat disebabkan terjadinya krisis peradaban yang menuntut adanya paradigma baru.

Dalam konteks postmodernisme yang kelahirannya dilatarbelakangi oleh "*The clash of civilization*" memicu lahirnya beberapa asumsi yang mendasari terjadinya pemikiran ilmiah yang revolusioner sehingga membentuk paradigma baru. Asumsi-asumsi itu adalah:

1. Runtuhnya komunisme unisoviet berarti akhir sejarah komunisme dan merupakan kemenangan universal demokrasi liberal di seluruh dunia. Meskipun asumsi ini tidak seluruhnya dapat diterima kemutlakannya, tetapi kemungkinan meleburnya komuniasme sebagai paradigma yang diakui dunia pada era modern ke dalam bentuk yang lebih akomodatif merupakan pemicu bagi lahirnya alternatif paradigma baru di samping dominasi liberalisme.
2. Di dunia modern agama adalah kekuatan yang penting – jika tidak yang terpenting – dalam memotivasi dan memobilisasi masyarakat.
3. Meningkatnya interaksi dengan semakin membaiknya komunikasi dan transformasi menghasilkan kesamaan budaya, modernisasi dan pembangunan ekonomi mempunyai efek yang menyatukan dan menghasilkan kebudayaan modern yang sama dan mirip, tetapi kesatuan budaya ini secara real tidak membentuk peradaban universal tunggal seperti yang didefenisikan oleh barat, Jepang dan Singapura. Saudi Arabia adalah negara modern dan kaya, tetapi mereka tidak barat dna

³¹ Lihat: Steven Best and Douglas Kellner, *op.cit.*, hal. 263, 268

³² ANTony Flew, *A Dictionary of Filoshophy*, St. Marthin Press, New York, 1984, hal. 261

tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental yang diwarisi dari leluhurnya.

Paradigma adalah bagian yang menjadi kajian dalam filsafat ilmu. Dalam filsafat ilmu pertanyaan yang sering muncul tentang upaya pengembangannya adalah apakah ilmu itu tumbuh setapak demi setapak ataukah tumbuh secara melompat. Oleh Thomas Kuhn perjalanan dan perkembangan ilmu bergerak secara melompat dan revolusioner dalam hal ini dia berbeda dengan pendapat Popper yang mengatakan, bahwa perkembangan ilmu dan aspek perkembangannya kepada ilmu normal dan ilmu luar biasa. Dalam keadaan normal masyarakat ilmiah akan berjalan dalam aturan main dan persoalan yang kurang lebih mereka terima bersama, sehingga kerja ilmu tidak terlalu berbeda dengan ketrampilan menyelesaikan permasalahan yang bersifat teka-teki. Kalau tidak berhasil, maka ketidakberhasilan itu adalah kelemahan pribadi bukan kesalahan pada paradigma.³³ Dalam pandangan Thomas Kuhn paradigma adalah semacam idiologi yang dominan dalam sebuah masyarakat ilmiah. Dalam pandangannya masyarakat ilmiah tidak harus dipisahkan secara tegas dengan masyarakat yang lain. Orang yang menekuni dunia ilmu tidak saja berdasarkan atas kebutuhan yang sifatnya rasional dan logis tetapi dapat juga kebutuhan yang mana saja dari yang paling terbatas pada usaha dalam mencari kebenaran sampai pada keinginan untuk sekedar melaksanakan kegemaran dan tidak ada yang salah dalam keadaan seperti ini.³⁴ Bagi Thomas Kuhn pengetahuan tidak dilihat dalam kerangka yang lebih luas sebagai salah satu kegiatan seseorang dalam bertemu dengan orang lain dalam masyarakat. Karena itu salah satu sumber pengetahuan baru tidak saja harus bermula dari masalah internal pengetahuan. Terjadinya perubahan-perubahan itu dirangsang oleh faktor dari luar seperti perasaan krisis yang mendalam di tengah masyarakat atau di tengah masyarakat ilmiah sendiri, sehingga dalam keadaan seperti itu ilmu normal tidak bisa melihat lagi kemungkinan untuk menemukan jawaban atau masalah. Paradigma itu goyah dan orang lalu berusaha untuk mencari paradigma yang baru dan yang baru ini menjadi normal untuk kemudian dilanda krisis dan begitu seterusnya.³⁵

Thomas Kuhn menunjukkan betapa sains merupakan fenomena sejarah yang dinamis, yang di dalamnya pergeseran penting dalam teori tidaklah semata-mata modifikasi atau reinterpretasi pengetahuan yang ada, tetapi lebih merupakan transformasi paradigma dunia yang radikal, dan ini bisa timbul dari penggunaan imajinasi manusia kreatif yang non-logis dan tidak ilmiah.

VI. Identifikasi: Ciri Utama Postmodernisme

Dari uraian tentang Postmodernisme seperti dengan menengahkan empat tokoh di atas paling tidak terkandung delapan ciri postmodernisme, yang

³³ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*. The Chicago University Press, 1970, hal. 36-37

³⁴ *Ibid.* hal. 43

³⁵ *Ibid.*, hal. 67-68

antara lain:

1. Hilangnya kepercayaan terhadap proyek modernisme
2. Posmodernisme adalah era media massa dan supremasi kultur.
3. posmodernisme terkait erat dengan revivalisme etno-religius atau fundamentalisme.
4. walaupun sebagai gerakan yang antagonis terhadap trend modern, sebetulnya kontinuitas dengan masa lalu merupakan ciri kuat posmodernisme.
5. karena sebagian besar penduduk (dunia maju) menempati wilayah perkotaan, maka metropolis menjadi sentral posmodernisme.
6. terdapat elemen kelas di dalamnya. Artinya, posmodernisme pada dasarnya -meskipun tidak khusus- adalah sebagai gejala kelas menengah.
7. posmodernisme memberikan peluang, jika bukannya mendorong, penasarannya wacana, ektetisme berlebih-lebihan, dan pencampuran berbagai citra.
8. ide tentang kesederhanaan bahasa sering terlewatkan ahli posmodernisme, meskipun mereka mengklaim dapat enjangkau.

VII. Penutup

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa posmodernisme disamping mempunyai kontradiksi-kontradiksi di dalamnya sekaligus meniupkan angin positif di antara kontiadiksi itu adalah menggugat materialisme tetapi tetap mengikuti tatanan konsumerisme, penuh anarkhi dan ketidak-menentuan, sedangkan aspek positifnya adalah menyadarkan kepada manusia akan pentingnya keberagaman dan nilai spiritual yang tercecer dari dunia modern.

Menarik pada kehidupan kita sebagai bangsa Indonesia, posmodernisme belum terasakan, namun kehadirannya di masa yang akan datang -bahkan dalam waktu dekat- merupakan yang tak terelakkan, dan sekedar mulai melihat bahwa struktur budaya dan masyarakat yang diimpikan dan dicoba diraih tidak lain dari ilusi. Masa yang dipenuhi dengan kekecewaan yang ditandai dengan kemampuan yang lebih jeli untuk mengerti, merumuskan dan mencari jalan keluar dari konflik yang mulai terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S, *Postmodernisme, Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Mizan, Bandung, 1994.
- Azra, Azumardi, *Pengantar Postmodernisme*, Ulum Al-Qur'an, No. 1, Vol. 5, 1994.
- Bakti, Hasan, *Postmodernisme Dalam Perspektif Modernisasi Islam*, Miqat No. 81, th. Xx, Maret-April, 1994.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX'*, Gramedia, Jakarta, 1985.

- Burnham, Friedric R (Ed.) *Posmodernisme Theologi*, Harper and Row, Publisher, Sanfransisco, 1989.
- Copleston, Friedrich, S.J. *A History Of Philosophy; Modern Philosophy*, Doubleday Publishing, New York, 1994.
- Flew, Antony, *A Dictionary of Filoshophy*, St. Marthin Press, New York, 1984.
- Foucault, *Power Knoledge*, By Colin Gordon Book, New York, 1980.
- Kellner, Steven Best and Douglas, *Posmodern Teory*. The Guilford Press, New York, 1991.
- Kuhn, Thomas, *The Structure of Saintifik Revolution*. The Cicago University Press, 1970.
- Popkin, Richard H, *Filosofy Made Sample*. Double Day, .t.t.
- Stroll, Richard H Popkin and Avrum, *Philosophy Made Sample*, Dobleday, New York.
- Woodiwiss, Anthony, *Postmodernisme*, Pluto Press, London, 1990.